

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laba perusahaan memegang peranan yang penting dalam mencapai tujuan bisnis. Laba merupakan salah satu parameter utama laporan keuangan dan memperlihatkan dimana posisi keuangan perusahaan pada suatu periode waktu tertentu. Menghasilkan keuntungan yang maksimal adalah tujuan utama memulai suatu usaha, dan untuk mengukur keberhasilan dari perusahaan dilihat dari laba Perusahaan tersebut. Para pemangku kepentingan seringkali memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap kinerja bisnis dan mengharapkan keuntungan yang stabil atau meningkat seiring berjalannya waktu. Manajemen cenderung merespons tekanan-tekanan ini dengan berusaha memenuhi atau melampaui ekspektasi tersebut dengan melakukan manajemen laba. Menurut (Jaya, 2021), manajemen laba adalah seni unik dalam menyesuaikan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan. Kegiatan ini dilakukan oleh pengelola agar laporan keuangan menjadi indah, menarik dan meyakinkan bagi pemangku kepentingan.

Menurut (Jaya, 2021), terlepas dari keindahan laporan keuangan yang disusun, laporan tersebut sebenarnya dianggap laporan yang "buruk" karena tidak memperlihatkan keadaan bisnis yang sebenarnya. Dengan demikian, manajemen laba mempunyai dua pengertian dari sisi yang berbeda. Pengelolaan keuntungan yang baik dapat dilakukan tanpa merugikan siapapun dan dalam batas tertentu. Sedangkan manajemen laba menyebabkan perusahaan melambat atau bangkrut, tindakan ini dianggap sebagai tindakan manajemen laba yang paling buruk. Menurut (Jaya, 2021), manajemen laba dibagi menjadi dua jenis, yaitu manajemen laba yang efektif dan manajemen laba yang didorong oleh peluang (oportunistik). Pengelolaan hasil yang efektif diterapkan untuk meningkatkan potensi perolehan keuntungan dan memberikan informasi pribadi yang tidak dipublikasikan dan dibatasi pada pihak tertentu. Di sisi lain, manajemen laba oportunistik dilakukan oleh manajer untuk memuaskan kepentingannya sendiri. Kegiatan manajemen laba dapat dilakukan dengan memulai dari

manajemen dan membuat estimasi akuntansi. Langkah ini dimaksudkan untuk memperkirakan item (akun) mana yang akan ditambah atau dikurangi untuk menyesuaikan laporan laba perusahaan.

Menurut (Jaya, 2021), manajemen laba yang baik tanpa merugikan banyak pihak dicapai dengan mengubah transaksi keuangan dalam laporan keuangan, sehingga pemangku kepentingan menerima informasi yang lebih akurat tentang kondisi kinerja perusahaan tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku di lingkungan bisnisnya. Sementara itu, manajemen laba yang merugikan dan tidak sehat melibatkan campur tangan terhadap pelaporan keuangan kepada pihak eksternal untuk mencapai keuntungan sendiri.



Gambar 1.1. Grafik Nilai DA Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals di Indonesia 2018-2022 (Data diolah oleh peneliti, 2023)

Gambar 1.1 di atas memperlihatkan bahwa perusahaan secara berkelanjutan telah melakukan manajemen laba dari tahun 2018-2022. Perusahaan yang termasuk sektor *consumer non-cyclicals* bersumber dari Bursa Efek Indonesia dengan periode 2018-2022 yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT), PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT), PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK), PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. (DSFI), PT Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG), PT Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA), PT London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP), PT

Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI), Supra Boga Lestari Tbk. (RANC), PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP). Grafik yang ditunjukkan gambar diatas memperlihatkan nilai manajemen laba yang dihitung menggunakan *discretionary accruals* dengan sampel berjumlah sepuluh (10) perusahaan. *Discretionary accruals* dapat digunakan sebagai indikator tingkat ketidaknormalan dalam akumulasi laba (Mardianto & Chintia, 2022).

Jika nilai *discretionary accruals* adalah negatif, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan praktik manajemen laba dengan mengurangi pendapatan (*income minimization*). Sebaliknya, jika nilai *discretionary accruals* yang digunakan dalam manajemen laba memiliki nilai positif, hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan praktik dengan meningkatkan pendapatan (*income maximization*) (Alfarizi, Sari, & Ajengtiyas, 2021). Terdapatkan perusahaan yang melakukan *income maximization* secara berturut-urut selama 2018-2022 yaitu PT Jaya Agra Wattie Tbk. (JAWA) dengan nilai *discretionary accruals* tertinggi sebesar 1,447 (2018). Perusahaan yang melakukan *income minimization* dengan nilai tertinggi sebesar (-1,648) tahun 2018 yaitu PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP).

Dari sampel yang digunakan, semua perusahaan melakukan praktik manajemen laba baik secara *income maximization* maupun *income minimization*. Jika dilihat secara keseluruhan, pada tahun 2022 menjadi tahun yang memiliki nilai *discretionary accruals* tertinggi dengan nilai 2,048. Dilihat dari fenomena tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba di sektor *consumer non-cyclicals* yang dianggap stabil tetapi ternyata masih melakukan praktik manajemen laba. Persaingan dalam dunia bisnis mendorong mereka untuk mencatatkan keuntungan yang maksimal dalam laporan keuangannya. Hal ini agar laporan keuangan perusahaan dianggap wajar dan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaannya sehingga perlu melakukan manajemen laba. Pemegang saham dan manajer perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda, yang menyebabkan manajemen laba muncul, dimana pihak manajer berkewajiban memberikan kepada pemilik kredit yang diperlukan atas keadaan

perusahaan. Namun, informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya perusahaan, yang biasa disebut sebagai informasi asimetris. Informasi yang asimetris antara pemilik dan manajemen memberikan kesempatan bagi manajer dalam mengelola laba.

Hasil penelitian Agus dan Syarif (2018) asimetri informasi mempengaruhi praktik manajemen laba. Informasi perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga menyebabkan informasi tersebut menjadi asimetris. Hasil penelitian Musliha dan Muhammad (2022) menunjukkan bahwa, meskipun tidak signifikan, asimetri informasi dipengaruhi secara positif oleh manajemen laba. Manajemen akan semakin untung, jika asimetri informasi yang dimiliki perusahaan itu tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan (Hidayat, Juanda, & Jati, 2019) dan (Nursanti et al., 2020) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini menunjukkan jika manajemen laba tidak dipengaruhi faktor dari asimetri informasi. Manajemen yang mengetahui banyak informasi perusahaan dibandingkan dengan *stakeholder*, tidak memicu manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang dampak informasi asimetris terhadap manajemen laba berbeda, sehingga perlu ditinjau kembali.

Salah satu komponen yang mempengaruhi manajemen laba adalah tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate social responsibility (CSR)* (Anh, 2022). *Corporate social responsibility (CSR)* berawal dari kegiatan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan untuk menciptakan pandangan positif di masyarakat. Dengan menerapkan CSR dengan baik, perusahaan dapat memaksimalkan dampak positifnya terhadap masyarakat dan lingkungan, sekaligus meningkatkan kinerja bisnis dan pertumbuhan jangka panjang (Santoso, Basuki, & Isnalita, 2022).

Penelitian (Eva & Lilik, 2021) dan (Nico & Agustin, 2020) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat berdampak negatif pada manajemen laba perusahaan. Salah satu contohnya adalah ketika perusahaan mengungkapkan CSR dan menunjukkan kepada

pemangku kepentingannya seberapa transparan informasi yang mereka terima. Penelitian Rahmawardani & Muslichah (2020) menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *corporate social responsibility* secara signifikan dan negatif. Dalam hal ini suatu perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar, kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) harus membuat laporan keuangan yang lebih handal. Sebaliknya, Namun menurut penelitian (Warislan, Putra, & Tiswiyanti, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dapat dipengaruhi oleh pengungkapan *corporate social*. Perlu adanya tinjauan kembali karena masih adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya tentang bagaimana manajemen laba dipengaruhi oleh tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang perlu ditinjau kembali.

Salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana sebuah perusahaan menjalankan praktik manajemen laba adalah arus kas bebas (*free cash flow*) (Watriani & Serly, 2021). Menurut (Watriani & Serly, 2021), ketika sebuah bisnis telah berinvestasi dalam modal kerja, produk baru, dan aset tetap yang diperlukan untuk membiayai operasinya, mereka memiliki kas bebas yang dapat digunakan untuk membayar kreditor dan pemegang saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Sally & Prima, 2020) yang menyatakan tentang manajemen laba yang dipengaruhi oleh *free cash flow* secara positif dan signifikan. Penelitian (Watriani & Vanica, 2021) menjelaskan bahwa dari tahun 2017 hingga 2019, aliran uang bebas memiliki dampak positif dan signifikan pada manajemen laba perusahaan jasa properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut (Tita et al., 2020), manajemen laba dipengaruhi oleh arus kas bebas secara positif dan signifikan. Artinya jika manajemen laba meningkat maka arus kas bebas (FCF) juga akan meningkat. Sebaliknya jika manajemen laba semakin rendah maka tingkat *free cash flow* (FCF) juga akan semakin rendah. Namun, adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiasari, et. al., 2023) yang menyatakan studi kasus perusahaan manufaktur sektor konsumen non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021, aliran uang bebas (*free cash flow*) tidak mempengaruhi

manajemen laba. Perlu adanya tinjauan kembali karena adanya perbedaan hasil penelitian tentang bagaimana *free cash flow* mempengaruhi manajemen laba.

Pada penelitian ini, perusahaan sektor konsumen *non-cyclical* digunakan karena perusahaan sektor konsumen *non-cyclicals* diisi oleh perusahaan yang memproduksi dan menjual kebutuhan sehari-hari masyarakat yang tidak terpengaruh (stabil) oleh *fluktuasi* ekonomi makro sehingga perusahaan memiliki pendapatan yang stabil. Hal tersebut juga berpengaruh tentang kemungkinan bahwa perusahaan memiliki lebih sedikit alasan untuk melakukan manajemen laba. Dengan mempertimbangkan informasi sebelumnya tentang komponen yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu asimetri informasi, *corporate social responsibility (CSR)*, dan *free cash flow* dan beberapa peneliti memiliki hasil penelitian yang berbeda, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Social Responsibility Dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)”**

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah rumusan masalah penelitian ini:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah asimetri informasi, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba

2. Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap manajemen laba
3. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba
4. Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut penjelasan berikut, penelitian ini diharapkan dapat membantu beberapa pihak:

1. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan, ilmu, dan wawasan serta referensi dalam meneliti pengaruh asimetri informasi, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba dengan objek penelitian berbeda.

2. Universitas

Diharapkan penelitian ini akan membantu mahasiswa dalam penelitian mereka di masa mendatang dengan menjadi literatur dan referensi tambahan.

3. Perusahaan

Diharapkan penelitian ini akan menjadi masukan, pertimbangan dan saran untuk Perusahaan dalam mengambil keputusan mengenai pengelolaan laba perusahaan.